

Pola Struktur Tematik Konten Bantuan Layanan Google Bahasa Inggris dan Versi Terjemahannya

Hafni Ayu Hapsari¹

¹Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia
Email: hafni.a.h@mail.ugm.ac.id

Article Info

Article history:

Submitted December 17, 2021

Revised January 10, 2022

Accepted December 18, 2022

Published April 03, 2023

Keywords:

information patterns

markedness

thematic structure

translation

language localization

ABSTRACT

Every language in the world has its own means to convey information that is poured through sentences. The structural patterns used also vary between languages as different thoughts of speakers of the language are also different. In the language localization industries, translation in the level of information structure from the source language into the target language must be done according to the rules that apply in the target language so that information can be conveyed precisely to the target language reader. This study aims to describe the thematic pattern in English declarative sentences found in Google's help content and their transformation in French and Indonesian using the Systemic Functional Linguistics analysis model approach developed by Halliday. The method used in this research is descriptive qualitative. The findings obtained suggest that: 1) there are no structure shifts found in thematic structures from SL to TL 1 nor from SL to TL 2, 2) there are structure shifts found in thematic structures from SL to TL 1, but no change happened from SL to TL 2, and 3) there are no structure shifts found in thematic structures from SL to TL 1, but there are changes from SL to TL 2.

Corresponding Author:

Hafni Ayu Hapsari,

Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Gadjah Mada

Bulaksumur, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta 55281

Email: hafni.a.h@mail.ugm.ac.id

PENDAHULUAN

Pengalihbahasaan ataupun penerjemahan bukan merupakan hal baru dalam kehidupan manusia. Rata-rata orang yang berinteraksi dengan orang lain dengan bahasa dan budaya yang berbeda pernah melakukan proses pengalihbahasaan ini, meskipun tanpa disadari. Seiring dengan perkembangan teknologi yang kian pesat dan berimbas ke berbagai aspek kehidupan, salah satunya ialah terjemahan. Dewasa ini beberapa ahli menawarkan perlunya revisi pada studi terjemahan dengan memberikan saran adanya terminologi baru, yaitu pelokalan bahasa (*language localization*). Anastasiou & Schäler (2010:2) mendefinisikan pelokalan sebagai sebuah proses adaptasi menyeluruh yang dilakukan untuk suatu layanan dan/atau produk. Tujuan dari pelokalan adalah agar layanan dan/atau produk yang ditawarkan oleh suatu perusahaan dapat diterima oleh seluruh lapisan konsumen di dunia. Pelokalan bahasa ini umumnya dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang menawarkan produk dan/atau layanan lintas negara dan benua, sehingga cara penyampaian dalam bahasa target harus dibuat sedemikian rupa agar dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat penutur bahasa yang ditargetkan.

Salah satu raksasa perusahaan yang sangat dikenal dalam bidang teknologi, Google, menerapkan hal yang serupa pada produk dan/atau layanannya, yaitu dengan mengalihbahasakan halaman pencariannya ke dalam 149 bahasa, meskipun jumlah ini masih kalah jika dibandingkan dengan Wikipedia yang menyediakan konten dalam 290 bahasa (tomedes.com). Namun, apabila ditilik dari segi proses penyediaan konten tersebut, Wikipedia tidak secara khusus menyediakan konten ke dalam versi-versi bahasa lain. Konten X mungkin tersedia dalam berbagai bahasa, tetapi isinya dapat berbeda, informasi dapat menjadi lebih banyak di bahasa tertentu atau menjadi lebih sedikit. Hal ini dikarenakan penyediaan konten tersebut berdasarkan kontribusi masyarakat lokal dari suatu bahasa tersebut, bukan merupakan suatu proses penerjemahan yang sengaja diadakan oleh Wikipedia, selayaknya Google. Dengan mempertimbangkan aspek ini, maka dipilihlah Google sebagai sumber data. Data dari Google yang digunakan ialah versi bahasa Inggris sebagai bahasa sumber (BSu) dan terjemahannya ke dalam dua bahasa lain sebagai bahasa sasaran (BSa), yaitu bahasa Prancis (BSa 1) dan bahasa Indonesia (BSa 2). Versi terjemahan merupakan versi resmi yang dirilis oleh Google untuk kebutuhan pelokalan konten di negara Prancis dan Indonesia.

Hatim & Mason (1990:220) menyebutkan bahwa analisis mengenai progresi tematik (*thematic progression*) di berbagai bahasa dengan jenis teks yang beragam perlu dilakukan karena setiap teks dalam suatu bahasa tertentu selalu menggunakan pola-pola pengembangan tertentu. Keduanya pun menambahkan bahwa hal ini penting bagi penerjemah karena dengan memahami pola tersebut, pesan dalam teks Bahasa Sumber (BSu) ke dalam Bahasa Sasaran (BSa) dapat disampaikan dengan tepat. Hampir senada dengan pendapat Hatim & Mason (1990), Baker (2018) menambahkan pula bahwa susunan linear elemen-elemen linguistik berperan dalam proses penataan pesan dalam tataran teks. Dalam suatu penerjemahan, pola-pola struktur tematik yang ada dalam teks BSu tidak selamanya dapat dialihkan dengan sama persis ke dalam teks BSa dikarenakan beberapa faktor, selain yang paling utama ialah faktor perbedaan struktur tata bahasa masing-masing. Meskipun teks BSu dan BSa memiliki kekerabatan yang relatif dekat, relatif kecil kemungkinannya untuk keduanya memiliki pola pengembangan informasi yang sama mengingat bahwa di dunia ini tidak ada satu bahasa pun yang memiliki struktur bahasa yang sama persis. Terlebih untuk teks BSu yang diterjemahkan ke dalam suatu BSa yang sangat berbeda struktur bahasanya. Namun, perlu digarisbawahi kembali bahwa sejatinya penerjemahan merupakan suatu proses pengalihbahasaan pesan dari BSu ke dalam BSa. Jadi, tidak menutup kemungkinan bahwa dalam prosesnya, ada 2 kemungkinan yang ditemukan, yaitu pola tematik dalam BSu masih dapat dipertahankan dalam BSa tanpa mendistorsi pesan yang dialihkan; dan pola tematik dalam BSu tidak dapat dipertahankan dalam BSa.

Pesan sendiri merupakan suatu bentuk informasi. Dalam KBBI daring, informasi didefinisikan sebagai “keseluruhan makna yang menunjang amanat yang terlihat dalam bagian-bagian amanat itu”. Penyampaian informasi disusun dalam bentuk tuturan-tuturan berupa klausa, di mana terdapat susunan distribusi informasi, dan informasi yang dianggap penting biasanya didahulukan dengan menempatkan di bagian depan klausa (disebut Tema), sedangkan bagian setelahnya adalah bagian yang melengkapi informasi yang telah disampaikan sebelumnya (disebut Rema), dan susunan ini membentuk struktur Tema-Rema. Dalam model analisis Tema-Rema yang dikembangkan Halliday (1994), posisi tema selalu diletakkan di awal, dan setelahnya selalu diikuti oleh rema. Tema berada di posisi awal dari suatu klausa karena tema ini merupakan titik awal dari suatu pesan, dari tema inilah menjadi rujukan untuk menyampaikan pesan berikutnya yang termuat dalam bagian rema.

Penelitian ini memaparkan perbandingan pola tema-remata yang ditemukan dalam kalimat bahasa Inggris dan bagaimana pola tersebut diadaptasi ke dalam bahasa Prancis dan bahasa Indonesia agar informasi yang hendak disampaikan kepada pembaca

tertarget di kedua negara tersebut tetap dapat tersampaikan sesuai dengan sistem ketatabahasaan penutur bahasa Prancis dan bahasa Indonesia tanpa mendistorsi pesan yang ingin disampaikan oleh teks BSu.

Penelitian yang mengangkat pembahasan mengenai tema-remaja sejatinya bukan merupakan hal baru dalam kajian terjemahan. Namun demikian, mengingat luasnya pembahasan mengenai topik tersebut dalam berbagai pasangan bahasa, masih ada banyak celah yang dapat diisi untuk menambah khazanah pembahasan tema-remaja. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang membahas tema-remaja dalam berbagai pasangan bahasa. Penelitian yang dilakukan oleh Kim & Huang (2012) melibatkan 2 pasangan bahasa, yaitu Mandarin-Inggris dan Korea-Inggris. Untuk pasangan bahasa pertama, keduanya membahas mengenai pilihan tema dalam cerita pendek bahasa Mandarin dan terjemahannya dalam 3 versi bahasa Inggris. Sedangkan untuk pasangan bahasa kedua, pembaca digunakan sebagai tolok ukur untuk mengetahui reaksi mereka ketika disuguhi 2 versi bahasa Inggris dari cerita pendek berbahasa Korea yang memiliki hasil terjemahan yang identik, tetapi terdapat beberapa perbedaan dalam pilihan tema.

Pada 2013, Dejica-Cartis and Cozma (2013) meneliti penggunaan analisis tema dan remaja untuk menyempurnakan kohesi dan koherensi. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa penerapan strategi penerjemahan di atas tingkat kata yang tidak memadai atau tidak konsisten dapat menyebabkan contoh inkohherensi pada tingkat wacana global. Oleh karena itu, penataan, struktur, dan fokus informasi dalam teks versi terjemahan dapat berbeda dengan teks aslinya dikarenakan beberapa faktor, seperti intensi penulis, permintaan klien, atau preferensi dalam bahasa target itu sendiri.

Penelitian lain dengan pembahasan mengenai tema dan remaja dilakukan oleh Rosa & Sofyan (2014). Penelitian ini menganalisis penggunaan tema-remaja sebagai parameter penilaian kualitas terjemahan dari teks UU no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Penerapan analisis tersebut menemukan adanya ketidaksesuaian makna antara ST dan TT dan dengan ini, memberikan ruang untuk adanya improvisasi pada terjemahan yang sudah ada, terutama untuk teks resmi dari pemerintah, untuk menghindari atau meminimalisasi munculnya ketidaktepatan dalam penerjemahan teks-teks resmi lainnya.

Hampir senada dengan penelitian yang telah disebutkan di atas, Riani (2015) melakukan penelitian tema remaja menggunakan pendekatan analisis model Halliday, yaitu *Systemic Functional Language (SFL)*, dan progresi tematik yang dikembangkan oleh Eggins. Penelitian ini membahas tentang tiga jenis tema yang ditemukan dalam teks BSu dan BSa beserta perwujudannya dalam bahasa Indonesia. Tiga jenis tema tersebut ialah tema topikal, tema tekstual, dan tema interpersonal, sedangkan perwujudannya dalam teks bahasa Indonesia adalah: 1) diterjemahkan mengikuti pola dalam bahasa sumber, 2) dengan ellipsis, 3) perubahan kata yang semula sebagai remaja kemudian menjadi tema, dan 4) pergeseran.

Penelitian sejenis juga pernah dilakukan oleh Potter (2016). Ia meneliti representasi ideologi dalam laporan berita daring terkait pembunuhan Perdana Menteri Libanon yang terjadi pada 2005. Pendekatan *Systemic Functional Linguistics (SFL)* digunakan untuk membedah representasi ideologi dengan membandingkan dan mengontraskan struktur tematik dan informasi pada laporan berita dari media daring bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Karini (2018) juga meneliti aspek distribusi informasi pada terjemahan kalimat dalam buku anak berjudul Sangkuriang. Beberapa kalimat mengalami pergeseran pada tema topikal sehingga mengakibatkan perubahan informasi. Pergeseran tersebut mengakibatkan hasil terjemahan menjadi tidak terlalu baik. Untuk mengatasi hal ini, peneliti pun menyarankan teks untuk diedit dengan tidak mengubah tema topikal agar topik utama dalam teks sumber tetap berada dalam urutan yang sama dalam teks sasaran.

Penelitian terkait informasi kalimat juga dilakukan Astuti, dkk., (2019) yang membahas mengenai pergeseran tema dan remaja dalam terjemahan teks berita politik dari

bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Pergeseran tema dan rema yang ditemukan dalam teks berita tersebut adalah pergeseran struktur, pergeseran unit, pergeseran kelas, dan pergeseran termarkah (khusus). Pergeseran tersebut muncul karena perbedaan sistem bahasa dan struktur bahasa dalam teks sumber dan teks sasaran.

Sementara itu, Anis (2019) melakukan penelitian macam-macam tema dan rema dalam penerjemahan teks Arab-Jawa. Penelitian ini menggunakan model *Functional Sentence Perspective* (FSP) yang dikembangkan oleh Firbas. Temuan yang didapati ialah bahwa kedua bahasa (Arab dan Jawa) memiliki bentuk *marked theme* yang khas. Pembahasan terakhir terkait dengan alur informasi (*information flow*) penerjemahan Arab-Jawa, yang dapat disusun dengan rumus (Tematik + non-Tematik). Unsur non-Tematik dapat disusun oleh Rema + Transition sebagai penghubung antara Tema dan Rema.

Octaberlina and Muslimin (2020) meneliti tema-remas dan pola pengembangan tematik yang ditemukan dalam teks pidato Presiden Joko Widodo versi bahasa Indonesia dan versi bahasa Inggris. Baik dalam versi asli maupun versi terjemahannya, pidato tersebut didominasi dengan penggunaan tema topikal, sedangkan tema yang paling jarang digunakan adalah tema interpersonal. Sementara itu, untuk progresi tematik, teks versi asli dan versi terjemahan menggunakan keempat jenis progresi tematik, yaitu progresi tematik konstan, linier sederhana, tema turunan (*theme derived*), dan pola ganda/*split reme*, dengan tema turunan yang mendominasi kedua teks.

Dashela (2021) juga melakukan penelitian mengenai identifikasi tema dan remas beserta pola pengembangannya dalam cerita pendek menggunakan teori *Systemic Functional Linguistics* (SFL). Dalam penelitian tersebut ditemukan jenis tema besar, yaitu topikal dan tema tekstual, sedangkan tema interpersonal tidak muncul dalam data. Tema topikal yang muncul dalam cerita pendek tersebut didominasi oleh tema topikal subjek dan tema topikal khusus (termarkah) sedangkan tema tekstual didominasi oleh *conjunctive adjunct*, *conjunctive*, *structural*, *continuative*, dan *conjunction*.

Penelitian tema-remas juga pernah dilakukan pada teks pemasaran wisata oleh Bratayadnya, dkk. (2021). Teks sumber bahasa Inggris didominasi oleh penggunaan tema topikal, sedangkan teks terjemahan bahasa Indonesia didominasi oleh tema tekstual. Tema yang digunakan dalam bahasa sumber mengalami perubahan dalam bahasa sasaran sehingga mengakibatkan adanya *gain and lost* dalam teks versi terjemahannya. *Gain and lost* ini kemudian berpengaruh terhadap interpretasi pembaca terhadap pesan yang ingin disampaikan dalam teks sumber dan teks sasaran.

Dengan berangkat dari beberapa penelitian sebelumnya, penelitian ini mencoba menghadirkan sesuatu yang baru dengan membandingkan struktur tematik dalam dua bahasa target yang berbeda untuk mengetahui apakah dalam proses pelokalan suatu bahasa ke bahasa-bahasa lain, struktur bahasa sumber sangat memengaruhi struktur dalam bahasa sasaran atau tidak, baik itu dalam struktur gramatikal maupun struktur tematik.

TEORI DAN METODOLOGI

Pembahasan tema dan remas merupakan konsep struktur tematik, dan hendaknya hal ini dibedakan dengan konsep struktur informasi. Jika struktur informasi berorientasi pada pendengar (hearer) atau pembaca (reader), struktur tematik berorientasi pada pembicara (speaker) atau penulis (writer). Elemen yang dimunculkan di awal suatu kalimat inilah yang menjadi titik awal ujaran, atau disebut sebagai tema dalam konsep teori *Systemic Functional Linguistics* (SFL) yang dikembangkan oleh Halliday. Selanjutnya, elemen-elemen yang kemudian mengikuti tema disebut sebagai remas. Tema adalah informasi lama, sedangkan remas adalah informasi baru. Berdasarkan proposisi Halliday, posisi tema ini akan selalu berada di awal kalimat.

Dalam penelitian ini, konten bantuan produk Google digunakan sebagai datanya dan akan dianalisis menggunakan pendekatan SFL. Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian data. Data yang digunakan berasal dari laman Google berbahasa Inggris, Prancis, dan Indonesia dengan rentang waktu pengumpulan yang dimulai pada Februari hingga Maret 2021.

Pengumpulan data menggunakan metode pustaka yaitu mencari data kebahasaan dari sumber tertulis, yang dalam hal ini data diambil dari laman Google. Data yang dikumpulkan tersebut hanya sebatas kalimat deklaratif, baik sederhana maupun majemuk. Selanjutnya data ini diklasifikasikan berdasarkan ada tidaknya perubahan pada susunan kalimat pada posisi rema dalam BSa. Tahap selanjutnya ialah analisis data. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan translasional dengan cara memadankan satuan lingual dalam bahasa tertentu dengan alat penentunya berupa bahasa(-bahasa) lain untuk menentukan identitasnya. Dalam penelitian ini, unsur lingual dalam bahasa Inggris dipadankan dengan unsur lingual dalam bahasa Indonesia dan bahasa Prancis. Atau sederhananya, ada dua pasangan bahasa yang hendak diteliti, yaitu pasangan bahasa Inggris-bahasa Indonesia dan bahasa Inggris-bahasa Prancis, dengan teks BSu yang sama. Kemudian, teknik pilah unsur tertentu dimanfaatkan sebagai teknik lanjutan untuk mengidentifikasi satuan lingual dalam setiap bahasa dan juga menentukan konstituen yang menduduki jabatan sebagai tema dan rema. Terakhir, penyajian data dilakukan secara formal dan informal (Sudaryanto, 1993).

Dari hasil klasifikasi dan analisis yang diterapkan, diperoleh adanya tiga jenis kategori struktur terjemahan yang ditemukan dalam BSu, yaitu 1) Tidak terjadi pergeseran Tema-Rema baik dari BSu ke BSa 1 maupun dari BSu ke BSa 2, 2) Terjadi pergeseran tema-remanya dari BSu ke BSa 1, tetapi tidak dari BSu ke BSa 2, dan 3) Tidak terjadi pergeseran tema-remanya dari BSu ke BSa 1, tetapi berubah dari BSu ke BSa 2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dipaparkan hasil dan pembahasan dari analisis yang telah dilakukan. Dari 50 data yang telah dihimpun dan dianalisis, didapati hasil perubahan struktur dari bahasa Inggris (BSu) ke bahasa Indonesia (BSa 1) dan bahasa Prancis (BSa 2), masing-masing sebagai berikut:

Kategori	Jumlah	Presentase
Tidak terjadi pergeseran Tema-Rema baik dari BSu ke BSa 1 maupun dari BSu ke BSa 2.	16	32%
Terjadi pergeseran tema-remanya dari BSu ke BSa 1, tetapi tidak dari BSu ke BSa 2.	5	10%
Tidak terjadi pergeseran tema-remanya dari BSu ke BSa 1, tetapi berubah dari BSu ke BSa 2.	29	58%
Total	50	100%

Dari tabel di atas terlihat bahwa dalam konten bantuan layanan Google, data didominasi oleh kategori 'Tidak terjadi pergeseran tema-remanya dari BSu ke BSa, tetapi berubah dari BSu ke BSa' dengan presentase sebesar 58%. Interpretasi dari tabel tersebut ialah pola informasi yang muncul pada BSa 1 cenderung setia dengan pola informasi yang digunakan pada BSu, sedangkan BSa 2 cenderung mengembangkan pola informasinya sesuai dengan kelaziman struktur dalam bahasanya. Berikut penjelasan detail dari masing-masing kategori:

1. Tidak terjadi pergeseran Tema-Rema baik dari BSu ke BSa 1 maupun dari BSu ke BSa 2

(1) BSu: Google offers two options to help you translate your content.

T R

BSa 1: Google menawarkan dua opsi untuk membantu Anda menerjemahkan konten.

T R

BSa 2: Google propose deux options pour vous aider à traduire votre contenu.

T R

Ketiga kalimat pada data (1) merupakan kalimat majemuk dengan keterangan tujuan, yang masing-masing ditandai dengan kata konjungsi tujuan “to” (BSu), “untuk” (BSa 1), dan “pour” (BSa 2). Dari data di atas dapat pula dilihat bahwa pada kalimat BSu “Google offers two options to help you translate your content”, frasa nomina (FN) “Google” merupakan temanya sedangkan frasa verba (FV) “offers two options to help you translate your content” bertindak sebagai remanya. Susunan tema-remanya dengan struktur FN dan FV ini pun masih dipertahankan, baik dalam versi terjemahan bahasa Indonesia maupun bahasa Prancis, dan tidak mendistorsi pesan yang ingin dialihkan. Terjemahan versi bahasa Indonesia (BSa 1) memiliki struktur tematik yang sama dengan BSu, yaitu “Google” yang memiliki kelas FN dan “offers two options to help you translate your content” yang berkelas FV, yang masing-masing menduduki tema dan rema. Struktur yang sama persis juga dijumpai dalam versi terjemahan bahasa Prancis (BSa 2). Versi BSa 2 ini diawali dengan “Google” yang merupakan FN sebagai tema dan diikuti oleh “offers two options to help you translate your content” yang berupa FV sebagai rema. Baik BSu dan tiap-tiap versi terjemahannya, BSa 1 dan BSa 1, merupakan tema tidak termarkah (*unmarked theme*) karena setiap susunan kalimat tersebut berpola S-V-O-Ket yang merupakan struktur lazim di bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan bahasa Prancis.

Perhatikan pula dalam contoh data (2) berikut,

(2) BSu: Meet works entirely in the browser.

T R

BSa 1: Meet berfungsi secara menyeluruh di browser.

T R

BSa 2: Meet fonctionne entièrement dans le navigateur.

T R

Dalam kalimat BSu “Meet works entirely in the browser”, frasa nomina (FN) “Meet” merupakan tema sedangkan frasa verba (FV) “works entirely in the browser” menjadi rema. Senada dengan data (1), pada data (2) ini pun susunan tema-remanya dengan struktur FN-FV masih dipertahankan dalam BSa 1 dan juga BSa. Dalam kasus ini, pemertahanan pola BSu ini ke dalam BSa 1 dan BSa 2 dimungkinkan untuk dilakukan karena pesan dalam BSu masih tersampaikan dengan baik dan sempurna dalam BSa 1 dan BSa2. Seperti yang dapat dilihat, pada BSa 1 dan BSa 2, FN “Meet” bertindak sebagai tema untuk keduanya, sedangkan yang bertindak sebagai rema dalam BSa 1 adalah FV “berfungsi secara menyeluruh di browser” dan dalam BSa 2 adalah FV “fonctionne entièrement dans le navigateur” bertindak sebagai rema dalam BSa 2. Ketiga kalimat tersebut pun merupakan tema tidak termarkah (*unmarked theme*) karena memiliki pola S-V-O-Ket yang lazim ditemukan dan digunakan dalam struktur kalimat-kalimat dalam bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan bahasa Prancis.

2. Terjadi pergeseran tema-remanya dari BSu ke BSa 1, tetapi tidak dari BSu ke BSa 2

(3) BSu: Restoring data varies by phone and Android version.

traductions instantanées d'une langue à une autre" bertindak sebagai FV. Titik awal pesan BSu dan BSa 2 menekankan pada nama aplikasi penerjemahan yang dapat membantu proses penerjemahan, sedangkan BSa 1 menekankan pada cara yang dapat membantu proses penerjemahan. Senada dengan BSu, BSa 2 menggunakan pola S-V-O-Ket yang merupakan tema tidak termarkah (*unmarked theme*).

3. Tidak terjadi pergeseran tema-remaja dari BSu ke BSa 1, tetapi berubah dari BSu ke BSa 2

(5) BSu: We build a range of services that help millions of people daily to explore and
T R

interact with the world in new ways.

BSa 1: Kami membangun berbagai layanan yang membantu jutaan orang setiap
T R

harinya untuk menjelajahi dan berinteraksi dengan dunia menggunakan

cara baru.

BSa 2: Notre gamme de services permet tous les jours à des millions de personnes
T R

d'explorer le monde et d'interagir avec celui-ci de manière innovante.

Kalimat teks BSu memiliki tema "we" yang merupakan pronomina persona sedangkan yang menjadi temanya ialah FV "build a range of services that help millions of people daily to explore and interact with the world in new ways". Konstruksi tema-remaja seperti ini dipertahankan dalam versi terjemahan BSa 1 dengan pronominal persona "kami" dan FV "membangun berbagai layanan yang membantu jutaan orang setiap harinya untuk menjelajahi dan berinteraksi dengan dunia menggunakan cara baru" sebagai remanya. Dengan melihat struktur kalimat yang menempati, masing-masing, tema dan rema dalam BSu dan BSa 1, dapat dikatakan bahwa tidak terjadi perubahan tema dan rema karena kedua kalimat tersebut memiliki titik awal pesan yang sama, yaitu "we" dan "kami". Namun demikian, tema-remaja BSu tidak dapat dipertahankan dalam BSa 2 karena adanya perubahan titik pesan. Dalam BSa 2, FN "notre gamme de services" merupakan tema dan FV "permet tous les jours à des millions de personnes d'explorer le monde et d'interagir avec celui-ci de manière innovante" merupakan rema, dengan titik pesannya ialah "notre gamme de services. Meskipun struktur tematik dalam BSu hanya dapat dipertahankan dalam BSa 1, dan tidak dalam BSa 2, ketiga kalimat tersebut memiliki tema yang sama, yaitu tema tidak termarkah (*unmarked theme*).

(6) BSu: You can use our services in a variety of ways to manage your privacy.
T R

BSa 1: Anda dapat menggunakan layanan kami dalam berbagai cara untuk
T R

mengelola privasi Anda.

BSa 2: Nos services vos permettent de gérer la confidentialité de vos informations
T R

de plusieurs manières.

Kalimat BSu di atas memiliki konstruksi FN “*You*” dan FV “*can use our services in a variety of ways to manage your privacy*”, dan masing-masing bertindak sebagai tema dan rema. Konstruksi tema-remanya ini masih dipertahankan dalam versi terjemahan BSa 1 dengan FN “*Anda*” sebagai tema dan FV “*dapat menggunakan layanan kami dalam berbagai cara untuk mengelola privasi Anda*” sebagai rema. Titik awal pesan baik dalam BSu dan BSa 1 tidak mengalami perubahan karena kata “*You*” dalam BSu berpadanan dengan kata “*Anda*” dalam BSa 1. Berbeda dengan BSa 2 yang tidak lagi mempertahankan struktur BSu karena terjadi perubahan pada titik awal pesan, meskipun konstruksi kalimat BSa 2 juga tersusun dari FN dan FV. Titik awal pesan pada BSa 2 mengambil FN “*Nos services*”, yang berpadanan dengan kata “*our services*” dalam BSu dan “*layanan kami*” dalam BSa 1, sekaligus menempatkannya sebagai tema dan yang bertindak sebagai rema adalah FV “*vos permettent de gérer la confidentialité de vos informations de plusieurs manières*”. Meskipun struktur tematik dalam BSu hanya dapat dipertahankan dalam BSa 1, baik BSu, BSa 1, maupun BSa 2 memiliki pola kalimat sama dan ketiganya merupakan tema tidak termarkah (*unmarked theme*) karena struktur kalimat yang digunakan merupakan struktur yang lazim di ketiga bahasa tersebut. Selain itu, pesan yang terkandung dalam BSu masih dapat disampaikan dengan baik dalam BSa 1 dan BSa 2 dengan tidak ditemukan adanya distorsi makna.

(7) BSu : We collect information to provide better services to all our users.
T R

BSa 1: Kami mengumpulkan informasi guna memberikan layanan yang lebih baik
T R

kepada semua pengguna kami.

BSa 2: Les informations que nous collectons servent à améliorer les services
T R

proposés à tous nos utilisateurs.

BSu dan BSa 1 dalam data di atas berjenis kalimat majemuk dengan keterangan tujuan sedangkan BSa 2 adalah kalimat majemuk perluasan subjek. Dari jenis kalimatnya pun sejatinya data di atas sudah menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Kalimat BSu dalam data (7) di atas tersusun dari FN “*We*” sebagai tema dan FV “*collect information to provide better services to all our users*” sebagai rema. Struktur kalimat FN + FV ini dipertahankan dalam versi terjemahan bahasa Indonesianya, yaitu BSa 1. Pemertahanan ini terlihat dari struktur kalimat dalam BSa yang juga tersusun dari FN dan FV, masing-masing yaitu “*Kami*” dan “*mengumpulkan informasi guna memberikan layanan yang lebih baik kepada semua pengguna kami*”. Tidak hanya struktur kalimat BSu yang dipertahankan, struktur tematik BSu pun juga dipertahankan dalam BSa 1. Hal ini terlihat dari penggunaan FN “*Kami*” yang merupakan padanan dari “*We*” sebagai tema dan FV “*mengumpulkan informasi guna...*” yang berpadanan dengan “*collect information to...*” sebagai remanya. Dengan kata lain, BSu dan BSa 1 memiliki titik awal pesan yang sama, yaitu FV “*We*” dan “*Kami*”. Sementara dalam versi terjemahan BSa 2, hanya struktur

kalimat BSu, yaitu FN + FV, yang dapat dipertahankan sedangkan struktur tematiknya tidak. Hal ini dapat dilihat dari peletakkan anak kalimat perluasan subjek "*Les informations que nous collectons*" ke bagian awal kalimat yang menandai bahwa kalimat ini menekankan pada objek yang dikumpulkan. Bandingkan dengan kalimat BSu dan BSa 1 yang memberikan penekanan pada pelaku yang mengumpulkan sesuatu.

SIMPULAN

Dari uraian analisis per data di atas, ditemukan adanya kecenderungan bahwa terjemahan konten Google dalam versi bahasa Indonesia (BSa 1) mengikuti struktur kalimat bahasa Inggris yang merupakan bahasa sumbernya. Hal ini terlihat dari data (1), (2), (5), (6), dan (7) yang memperlihatkan keidentikan struktur kalimat BSu dengan BSa. Padahal jika ditelisik dari sistem kekerabatan bahasa, kekerabatan kedua bahasa ini cukup jauh. Sementara itu, pada bahasa dengan kekerabatan yang relatif lebih dekat, yaitu BSa 2, justru data yang ditemukan menunjukkan bahasa Prancis tidak secara setia mengikuti struktur kalimat bahasa sumber. Pola kalimat yang berbeda yang diterapkan dalam BSa 2 ini dapat diamati pada kalimat-kalimat dalam BSu yang menempatkan pronomina persona di awal kalimat (sebagai subjek kalimat), maka struktur kalimat BSa akan diubah dengan tidak menempatkan pronomina persona di awal. Modulasi ini terlihat dalam data (5), (6), dan (7). Sementara pada data (1) dan (2) yang menempatkan nomina di awal kalimat, struktur yang identik masih dapat dipertahankan dalam bahasa sasaran.

Dengan adanya persoalan semacam ini dalam proses pengalihan bahasa, penerjemah sebaiknya mampu mengidentifikasi struktur tematik yang ada dalam BSu dan juga menentukan apakah struktur tersebut masih dapat dipertahankan dalam BSa dan tetap berterima tanpa memengaruhi atau mendistorsi teks BSu. Selain itu, terkadang meskipun struktur tematik BSu dapat dipertahankan dalam BSa, belum tentu bahwa tema tersebut berterima atau merupakan bentuk yang lazim dalam BSa dan begitu pula sebaliknya. Beberapa faktor yang memengaruhi pemertahanan struktur yang ada dalam BSu pada BSa. Dalam kasus-kasus pada umumnya, seberapa dekat atau jauh jarak kekerabatan antara BSu dan BSa menjadi salah satu faktor penentu. Makin dekat kekerabatan BSu dengan BSa, makin besar kemungkinan pemertahanan struktur BSu ke dalam BSa, dan begitu pula sebaliknya. Namun, dari hasil penelitian pada teks bantuan Google, cenderung lebih banyak ditemukan pemertahanan struktur BSu pada BSa 1 daripada BSa 2. Padahal BSa 1 tidak berkerabat dekat dengan BSu, justru BSa 2 yang memiliki kekerabatan lebih dekat dengan BSu.

Penelitian mengenai tema-remata dengan melibatkan dua pasangan bahasa merupakan topik penelitian yang cenderung masih jarang diangkat sehingga masih banyak celah yang dapat diisi untuk memperkaya khasanah penelitian dalam topik ini dengan variasi pasangan bahasa yang lebih beragam. Penelitian yang telah ada pun sejauh ini umumnya hanya terfokus untuk membahas satu pasangan bahasa. Bagi peneliti yang tertarik mengkaji bidang penerjemahan dengan mengkhususkan pada struktur tematik atau pola informasi, dapat menelisik struktur tematik dalam berbagai jenis kalimat dan mungkin pula tidak terbatas hanya pada satu pasangan bahasa agar lebih dapat melihat munculnya pergeseran pada bahasa-bahasa sasaran.

ACKNOWLEDGEMENT

Penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para mitra bestari yang telah berkontribusi dalam mengulas, mengevaluasi, dan memberikan masukan dan saran perbaikan selama proses penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasiou, Dimitra, and Reinhard Schäler. (2010). Translating vital information: localisation, internationalisation, and globalisation. *Syn-thèses, Traduction: médiation, négociation, communication* 3: 11–25.
[http://www.cngl.ie/drupal/sites/default/files/papers2/Translating Vital Information Localisation, Internationalisation and Globalisation.pdf](http://www.cngl.ie/drupal/sites/default/files/papers2/Translating_Vital_Information_Localisation_Internationalisation_and_Globalisation.pdf).
- Anis, Muhammad Yunus. (2016). Kesepadanan tekstual dalam penerjemahan Arab Jawa : Analisis model penerjemahan berbasis konstruksi tema rema. *Journal UIN Alauddin*, 8 (2): 325–337.
- Astuti, Widya, Rahmad Husein, and Syahron Lubis. (2018). The Shifts of themes and rhemes in the translation of English political texts into Indonesian. *Proceedings of the 3rd Annual International Seminar on Transformative Education and Educational leadership (AISTEEL 2018)*, 16(1): 281–90.
- Baker, Mona. (2018). *The other word*. Third Edit. London: Routledge.
- Bratayadnya, Putu Agus; Suparwa, I Nyoman; Satyawati, Made Sri. (2021). Hift in Theme-Rheme on Translation The Disyinction of Kawitan Temple Systemic Functional Linguistics Perspective. *EJL: E-Journal of Linguistics* 15(2): 248–56.
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/eol/index>.
- Dashela, Tarina. (2021). The analysis of theme and rheme in short story of sleeping beauty with a systemic functional approach. *SALEE: Study of Applied Linguistics and English Education* 2(1): 11–28.
- Dejica-Cartis, Daniel, and Mihaela Cozma. (2013). Using Theme-Rheme Analysis for Improving Coherence and Cohesion in Target-Texts: A Methodological Approach." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 84: 890–94.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.668>.
- Halliday, M.A.K. (1994). *An introduction to functional grammar (2 Ed.)*. London: Edward Arnold.
- Hatim, B. & Mason, Ian. (1990). *Discourse and the Translator*. London: Routledge.
- Karini, Zulia. (2018). Text translation method by considering information distribution in the form of theme-rheme relation. *Leksika*, 12(2). 89-96.
DOI: 10.30595/lks.v12i2.3806
- Mira Kim, Zhi Huang. (2012). Theme Choices in translation and target readers' reactions to different theme choices. *T&I Review* 2(1): 79–112.
- Octoberlina, Like Raskova, and Afif Ikhwanul Muslimin. (2020). Theme-Rheme Analysis and thematic progression in Joko Widodo's Speech. *OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra* 14(2): 255-265.
- Potter, Lorena. (2016). Ideological Representations and theme-rheme analysis in English and Arabic News Reports: A Systemic Functional Approach. *Functional Linguistics* 3(1). <http://dx.doi.org/10.1186/s40554-016-0028-y>.
- Riani, Dewi. (2004). An analysis of themes in 'The Magic' and Its Indonesian translation (A systemic functional grammar approach)." 3(1): 40–55.
- Sofyan, R. & Rosa, R.N. (2015). Using theme and rheme analysis in Indonesian-English translation. *Proceedings International Conference of Empowering Local Wisdom*, 1(1): 779–87.

Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa (pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Tirosh, Ofer. (2022). *What Is the World's Most Translated Website?*
<https://www.tomedes.com/translator-hub/most-translated-website.php>.